

ADOPSI INOVASI PENYULUHAN KEAMANAN PANGAN BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN REPUBLIK INDONESIA

ADOPTION INNOVATION OF FOOD SAFETY CONSELLING BY FOODS AND DRUGS SURVEILANCE AGENCY OF REPUBLIC INDONESIA

Vidya Kusumawardani¹, Usisa Rohmah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945
Jakarta Jalan Sunter Permai Raya, Jakarta Utara, Indonesia

¹vidyabarisno81@gmail.com; ²ussy_3@yahoo.co.id

Diterima tgl. 25/03/2018; Direvisi tgl. 11/05/2018; Disetujui tgl. 06/06/2018

ABSTRACT

Food safety socialization has been done by Foods and Drugs Surveillance Agency of Republic Indonesia during 2011-2015. This activity was held by Directorate General of Surveillance and food safety. This activity were includes in both presentation (interpersonnal communication) and mass comic distributions of food safety to public school at Johar Baru perfecture. The aims of this research are: (1) to analyze the adoption and innovation stage of this socialization program; (2) to idenify the behavioral impact of communicant after the socialization program. This research is using a descriptive qualitative method, with interactive data anaysis by having some deep interviews with some institutions such as teachers, students, and cafetaria vendors in both SDN Johor Baru 29 Pagi, Jakarta and SDN Johar Baru 09 Pagi Jakarta during January-Macrch 2018. Based on this reserach regarding to adoption and innovation process of food safety socialization by Foods and Drugs Surveillance Agency, we can conclude that interpersonal communication is more affective than using mass comic production. The indicators are includes cognitive, affective or bahavioral (conative) among teachers, students and caferia vendors in some public schools in both SDN Johar Baru 29 pagi Jakarta and SDN Johar Baru 09 Pagi Jakarta.

Keywords: Food safety , Adoption innovation, Interpersonal communication, Comic, Behavioral impact

ABSTRAK

Kegiatan penyuluhan keamanan pangan telah dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia pada tahun 2011-2015. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Surveilans dan Keamanan Pangan. Kegiatan penyuluhan ini terdiri dari presentasi (komunikasi interpersonal) dan pendistribusian komik keamanan pangan ke sekolah-sekolah yaitu SDN Johar Baru 29 pagi Jakarta dan SDN Johar Baru 09 Pagi Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi tentang proses adopsi inovasi dari kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang telah dilakukan; (2) dampak perubahan sikap komunikasi dari kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan analisis data interaktif melalui wawancara mendalam kepada beberapa pihak terkait yaitu guru-guru, siswa, dan penajaja kantin di SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta dan SDN Johar Baru 09 Pagi Jakarta selama bulan Januari-Maret 2018. Berdasarkan hasil penelitian, terkait dengan proses adopsi dan inovasi penyuluhan keamanan pangan yang telah dilakukan oleh Badan pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan melalui komunikasi interpersonal lebih efektif dibandingkan dengan pendistribusian komik. Beberapa indikator tersebut diantaranya adalah dilihat dari sikap kognitif, afektif dan konatif yang ditunjukkan guru-guru, siswa dan penjaja kantin di SDN Johar Baru 29 pagi dan SDN 09 Pagi Jakarta.

Kata Kunci: Keamanan Pangan, Adopsi inovasi, Komunikasi interpersonal, Komik dan Dampak perilaku

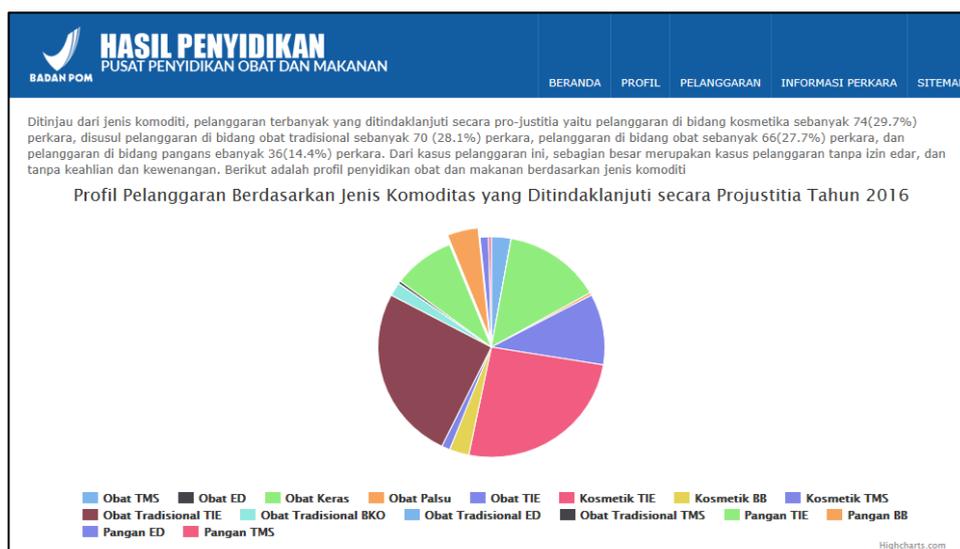
1. PENDAHULUAN

Ketersediaan dan keamanan pangan merupakan hak dasar manusia. Masalah tersebut saat ini menjadi keprihatinan dunia karena ratusan juta manusia dilaporkan menderita penyakit akibat keracunan pangan (Brug, 2005; Bradley, 2009). Salah satu kelompok masyarakat yang sering mengalami masalah akibat keracunan makanan jajanan adalah anak sekolah (Hamida, Zulaekah, 2012). Salah satu kunci keberhasilan untuk mewujudkan Indonesia sehat pada tahun 2010 adalah tersedianya makanan yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH). Berdasarkan hasil informasi yang

dipaparkan oleh Direktorat Jenderal Surveilans dan Keamanan Pangan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM-RI), hingga saat ini masih ditemukan adanya pelanggaran keamanan pangan di tengah-tengah masyarakat. Kenyataan di lapangan masih terjadi beberapa masalah antara lain keamanan pangan belum menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan menu keluarga di Indonesia dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sanitasi dan preservasi makanan untuk menjadi makanan yang ASUH (Bintoro et al., 2009) yang dilihat melalui masih maraknya masyarakat yang belum menyadari akan pentingnya pola hidup sehat.

Pola hidup sehat sepertinya masih belum menjadi perhatian yang serius oleh masyarakat di Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang masih membeli makanan-makanan yang berlokasi di pinggir jalan, yang mungkin belum bisa dijamin kebersihannya. Hal ini ternyata tidak hanya dilihat di kalangan anak-anak saja tetapi juga kalangan dewasa maupun orang tua. Tentunya budaya seperti ini sangatlah tidak bagus bagi kelangsungan hidup masyarakat, terutama terkait dengan kesehatan. Bisa kita lihat, banyak makanan dan minuman yang disajikan di pinggir jalan belum memenuhi standar kesehatan yang diatur oleh UU dalam bidang kesehatan dan ketentuan MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan BPOM-RI (Badan Pemeriksa Obat dan Makanan-Republik Indonesia). Contoh kasus yang sering ditemukan di awal 2000-an banyak bahan makanan yang mengandung formalin ataupun boraks, begitu juga dengan minuman. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus tentunya hal ini akan berakibat buruk bagi bidang ketahanan pangan di Indonesia.

Mengingat semakin berkembangnya teknologi produksi, sistem perdagangan internasional dan gaya hidup konsumen tersebut pada realitasnya meningkatkan resiko dengan implikasi yang luas pada kesehatan dan keselamatan konsumen. Apabila terjadi produk sub standar, rusak atau terkontaminasi oleh bahan berbahaya maka risiko yang terjadi akan berskala besar dan luas serta berlangsung secara amat cepat (BPOM RI, 2016). Selama kurun waktu 2013, berdasarkan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti melalui pemberitaan yang disampaikan oleh <http://www.industribisnis.com> yang diakses oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2018, tercatat terdapat 526 pelanggaran yang berhasil ditemukan oleh BPOM (Shaleh, 2014). Kasus pelanggaran obat dan makanan ini tidak hanya terjadi pada tahun 2013 saja, namun juga terjadi sepanjang tahun, seperti data yang telah dihimpun oleh peneliti berdasarkan hasil temuan kasus pelanggaran obat dan makan hasil penyelidikan BPOM pada tahun 2016 lalu. Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh



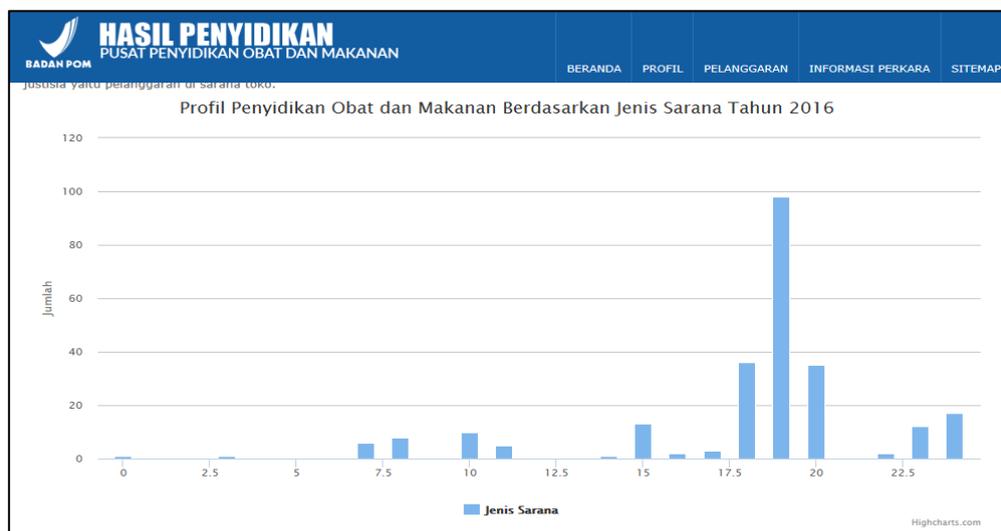
Sumber: BPOM RI. (2016). Hasil Penyelidikan Pusat Penyidikan Obat dan Makanan. Retrieved January 17, 2018, from http://www.pom.go.id/penyidikan/media.php?hal=jenis_pelanggaran&halaman=1

Gambar 1. Kasus Pelanggaran Berdasarkan Hasil Penyelidikan BPOM-RI Tahun 2016 menurut BPOM-RI.

peneliti melalui http://www.pom.go.id/penyidikan/media.php?hal=jenis_pelanggaran&halaman=1 yang diakses pada tanggal 17 Januari 2018 terkait dengan kasus pelanggaran yang terjadi sepanjang tahun 2016, dalam bidang obat dan makanan, ditemukan bahwa pelanggaran terbanyak ditemukan pada bidang kosmetika, dan diikuti dengan pelanggaran dalam bidang yang lain, yang selengkapnya dapat dilihat dalam Gambar 1 (BPOM RI, 2016).

Dari Gambar 1 dapat di jelaskan bahwa ditinjau dari jenis komoditi, pelanggaran terbanyak yang ditindaklanjuti secara pro-justitia yaitu pelanggaran di bidang kosmetika sebanyak 74 (29.7%) perkara, diikuti dengan pelanggaran di bidang obat tradisional sebanyak 70 (28.1%) perkara, pelanggaran di bidang obat sebanyak 66 (27.7%) perkara, dan pelanggaran di bidang pangan sebanyak 36 (14.4%) perkara. Dari kasus pelanggaran ini, sebagian besar merupakan kasus pelanggaran tanpa izin edar, dan tanpa keahlian dan kewenangan (BPOM RI, 2016).

Sedangkan, ditinjau dari tempat sarana terjadinya pelanggaran tindak pidana di bidang Obat dan Makanan, pelanggaran terbanyak yang ditindaklanjuti secara pro-justisia yaitu pelanggaran di sarana toko (BPOM RI, 2016).



Sumber: BPOM RI. (2016). Hasil Penyelidikan Pusat Penyidikan Obat dan Makanan. Retrieved January 17, 2018, from http://www.pom.go.id/penyidikan/media.php?hal=jenis_pelanggaran&halaman=1

Gambar 2. Hasil Penyelidikan Obat dan Makanan Berdasarkan Jenis Sarana Tahun 2016 Berdasarkan BPOM-RI

Berdasarkan kasus-kasus yang sering ditemukan itulah, maka dirasa perlu bagi Indonesia untuk memiliki Sistem Pengawasan Obat dan Makanan (SisPOM) yang efektif dan efisien yang mampu mendeteksi, mencegah dan mengawasi produk-produk termaksud untuk melindungi keamanan, keselamatan dan kesehatan konsumennya baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk itu telah dibentuk Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM-RI) yang memiliki jaringan nasional dan internasional serta kewenangan penegakan hukum dan memiliki kredibilitas profesional yang tinggi (BPOM RI, 2016).

Berikut beberapa contoh makanan yang sudah beredar di masyarakat dan telah terbukti memiliki kandungan bahan berbahaya berdasarkan hasil temuan BPOM-RI, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: Survey lapangan kepada Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI

Gambar 3. Beberapa Bahan Makanan yang Terkontaminasi oleh Formalin.



Sumber: Survey lapangan kepada Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI

Gambar 4. Beberapa Bahan Makanan yang Terkontaminasi oleh *Rhodamin B* dan *Methanyl 20 Yellow*.



Sumber: Survey lapangan kepada Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI

Gambar 5. Beberapa Bahan Makanan yang Terkontaminasi *Boraks*.

Berdasarkan hal tersebut, maka Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM-RI) berusaha memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pola hidup sehat dan budaya makanan sehat dengan melalui kegiatan penyuluhan “**KEAMANAN PANGAN**” yang telah dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM-RI) pada periode tahun 2011-2015. Kegiatan ini berada di bawah pengawasan Deputi Surveilans dan Keamanan Pangan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM-RI). Beberapa partisipan yang terlibat di dalam kegiatan ini adalah beberapa sekolah Dasar yang ada di seluruh Indonesia yang melibatkan peserta didik, guru-guru dan penjaja kantin sekolah. Beberapa sekolah yang menjadi lokasi kegiatan penyuluhan ini adalah SDN Johar Baru 29 Pagi dan SDN Johar Baru 09 Pagi, Jakarta Pusat. Dilihat secara administratif, kedua sekolah ini memiliki lokasi yang berada pada satu kecamatan dengan lokasi Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM-RI) yaitu kota Jakarta Pusat.

Kegiatan penyuluhan bertemakan keamanan pangan ini adalah sebagai media promosi yang dilakukan oleh Deputi Surveilans dan Keamanan Pangan dalam memperkenalkan pola hidup sehat kepada seluruh masyarakat terutama kepada lingkungan sekolah-sekolah dasar. Dengan adanya

penyuluhan bertemakan “**KEAMANAN PANGAN**” yang telah dilakukan oleh Deputi Surveilans dan Keamanan Pangan kepada beberapa sekolah di kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat, disini peneliti ingin mengetahui bagaimana tahapan adopsi inovasi dari kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang telah dilakukan oleh Deputi Surveilans dan Keamanan Pangan kepada sekolah-sekolah di kecamatan Johar Baru, Jakarta. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui: (1) bagaimana tahapan adopsi inovasi dalam kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang telah dilakukan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan di sekolah-sekolah yang berada di kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat; (2) bagaimana perubahan sikap masyarakat setelah mereka terpapar kegiatan penyuluhan keamanan pangan

1.1. Adopsi Inovasi

Penelitian terkait dengan kegiatan adopsi inovasi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Cecilia dalam judul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Kecacangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang”. Latar belakang penelitian ini adalah dikarenakan anak usia SD sangat rentan terkena cacangan. Hasil studi pendahuluan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Nur di Kelurahan Penggaron Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang menunjukkan adanya faktor risiko yang memungkinkan siswa-siswa tersebut terinfeksi cacangan. Selanjutnya banyak dari siswa yang tidak mengetahui tentang penyakit kecacangan. Untuk membantu mencegah terjadinya infeksi kecacangan di MI tersebut, maka diperlukan penyuluhan kesehatan dengan media yang tepat agar mudah dipahami sehingga berpengaruh pada pengetahuan dan sikap siswa. Tujuan : untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang kecacangan. Metode : jenis penelitian ini adalah eksperimen semu, dengan menggunakan rancangan *pre- test post- test design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MI An-Nur Kelurahan Penggaron Kidul. Sampel diambil secara *purposive* pada siswa kelas IV, V, VI yaitu berjumlah 44 siswa, kemudian dibagi menjadi 2 kelompok secara *random* (acak). Kelompok pertama diberi penyuluhan kesehatan melalui cerita bergambar, dan kelompok kedua melalui ceramah. Analisis bivariat menggunakan uji t berpasangan Wilcoxon, sedangkan untuk mengetahui pengaruh antara dua kelompok menggunakan uji t independen dan Man Whitney. Hasil : Ada perbedaan secara signifikan antara pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok. Selanjutnya ada perbedaan secara signifikan antara peningkatan pengetahuan dan sikap antara kelompok yang diintervensi menggunakan cerita bergambar dengan ceramah.(Priska, 2012)

Adopsi di dalam kegiatan penyuluhan seringkali diartikan sebagai suatu proses mentalitas pada diri seseorang atau individu, dari mulai seseorang tersebut menerima ide-ide baru sampai memutuskan menerima/menolak ide-ide tersebut (Dayana, 2011). Proses adopsi menurut Samsudin dalam Dayana (2011) adalah proses dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak kemudian disampaikan pada pihak lain sampai ide tersebut di terima pihak masyarakat sebagai pihak yang kedua (Dayana, 2011). Adopsi menurut Suriatna juga dalam Dayana (2011) menyebutkan bahwa proses adopsi merupakan proses mentalitas yang bertahap mulai dari kesadaran (*awareness*), minat (*interest*), menilai (*evaluation*), mencoba (*trial*) dan akhirnya penerapan (*adoption*). (Dayana, 2011) yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Proses Adopsi

No	Tahapan Proses Adopsi	Apa yang Terjadi
1	<i>Awareness</i>	Konsumen terpapar pertama kali pada inovasi produk
2	<i>Interest</i>	Konsumen tertarik pada produk dan mencari informasi tambahan
3	<i>Evaluation</i>	Konsumen menentukan apakah produk dapat memenuhi kebutuhan konsumen
4	<i>Trial</i>	Konsumen mencoba produk
5	<i>Adoption/rejection</i>	Jika produk memuaskan akan digunakan jika tidak akan ditinggalkan

Sumber: Everett M. Rogers (Purba, 2006)

Dengan menggunakan pendekatan adopsi inovasi, maka dalam kegiatan penyuluhan proses yang di alami mereka yang disuluh mulai dari mengetahui, memahami, meminati dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata adalah bagian dari proses adopsi dan inovasi.

Dalam proses penyuluhan, tujuan utamanya adalah terjadinya perubahan perilaku yang mengarah pada tindakan , maka proses terjadinya adopsi inovasi yang bertahap seringkali tidak sama pada setiap individu. Kecepatan dalam mengadopsi suatu inovasi antar masing-masing individu berbeda, hal ini sangat bergantung pada karakter dari masing-masing individu (Dayana, 2011).

Dalam melakukan penyuluhan, faktor penyampaian hal-hal yang disuluhkan amat penting. Karena itu, penyuluhan menuntut dipersiapkannya lebih dahulu suatu desain, yang secara terperinci, dan spesifik menggambarkan hal-hal pokok berikut: (Dayana, 2011)

1. Masalah yang dihadapi
2. Siapa yang disuluh
3. Apa tujuan (*objectivities*) yang hendak di capai dari setiap kegiatan penyuluhan
4. Pengembangan pesan
5. Metode/saluran yang digunakan
6. Sistem evaluasi “telah terpasang” atau built-in di dalam rencana keseluruhan kegiatan dimaksud

1.2. Media Penyuluhan

Media yang digunakan dalam proses penyuluhan merupakan alat bantu penyuluhan yang berfungsi sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antara penyuluh dengan sasaran sehingga pesan atau informasi akan lebih jelas dan nyata. Dalam penyuluhan dikenal dengan beragam media atau alat bantu penyuluhan seperti benda (sampel, model, tiruan), barang cetakan (brosur, pamflet, leaflet, booklet, komik, foto, poster, dan sebagainya); gambar yang diproyeksikan (*slide*, film, film-strip, video, film) dan lambang grafika (grafik batang, grafik garis, diagram, skema, peta dan sebagainya (Dayana, 2011).

a) Komunikasi Interpersonal

Interpersonal Communication adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2007). *Interpersonal communication* sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima indra kita untuk mempertinggi daya pesan kita (Mulyana, 2007). Komunikasi antar pribadi (*interpersonal*

communication) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004).

Menurut Bittner dalam Wiryanto (2004), penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya, dan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Wiryanto, 2004).

Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi (Wiryanto, 2004). Ciri-ciri dari komunikasi antar pribadi menurut Rogers adalah sebagai berikut (Wiryanto, 2004):

1. Arus pesan cenderung dua arah;
2. Konteks komunikasinya dua arah;
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi;
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi;
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat; dan
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

b) Pendistribusian Komik

Menurut Heru Dwi Waluyanto komik adalah suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti (Waluyanto, 2005). Hal ini dimungkinkan karena komik memadukan kekuatan gambar dan tulisan, yang dirangkai dalam suatu alur cerita gambar membuat informasi lebih mudah diserap (Prasetyanto, Sulisyawati, Adim, & Fachrezzi, 2017).

Menurut Trimo (1997), inovasi media pembelajaran menggunakan komik mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

1. Komik menambah perbendaharaan kata-kata pembacanya
2. Mempermudah anak didik menangkap hal-hal atau rumusan yang abstrak
3. Dapat mengembangkan minat baca anak dan salah satu bidang studi yang lain (Prasetyanto et al., 2017).

1.3. Teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R)

Teori S-O-R atau *Stimulus-Organism-Response* menjadi landasan dari proses komunikasi di dalam penelitian ini. Teori ini berasal dari kajian Psikologi. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, dan konasi (Effendy, 2003).

Menurut teori *Stimulus-Response* ini dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap yaitu “*how*” bukan pada aspek *what* dan *why*. Dalam hal ini yang dilihat adalah *how to communicate* atau *how to change the attitude* (merubah sikap) komunikasi dari yang tidak tahu setelah terpapar informasi menjadi tahu, berminat/antusias yang akhirnya dapat mendukung informasi yang disampaikan berupa adanya perubahan perilaku.

Teori menjelaskan tentang dampak yang timbul akibat dari adanya stimulus (rangsangan) yang diberikan oleh komunikator.

1.4. Perubahan Sikap Audience

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap

suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi (Suharyat, 2009).

Sikap adalah penentu yang paling penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang (*like*) dan tidak senang (*dislike*) untuk melaksanakan atau menjauhinya. Dengan demikian pengetahuan tentang sesuatu adalah awal yang mempengaruhi suatu sikap yang mungkin mengarah kepada suatu perbuatan (Suharyat, 2009).

Secara umum, terdapat tiga macam perubahan sikap yang diperlihatkan oleh seseorang setelah mereka mendapatkan suatu rangsangan (stimulus) akan sesuatu, yaitu: (Paranita, 2014)

1. Kognitif yaitu aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia (Suharyat, 2009)
2. Afektif Nilai - nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya (Suharyat, 2009).
3. Konatif adalah kecenderungan bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Sikap seseorang terhadap suatu objek atau subjek dapat positif atau negatif. Manifestasi sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap objek atau subjek. Komponen sikap berkaitan satu dengan yang lainnya. Komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak menumbuhkan sikap individu (Suharyat, 2009).

1.5. Penyuluhan Kesehatan

Kegiatan yang telah dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM-RI) diatas adalah sebagai bagian dari kegiatan penyuluhan kesehatan. Secara definitif, yang dimaksud dengan kegiatan penyuluhan kesehatan /pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan kesehatan atau informasi melalui berbagai media dan teknologi guna meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap kesehatan, Sasaran penyuluhan bisa dilakukan secara individu maupun kelompok (Hadati, Linda, & Masudin, 2015).

Penyuluhan, dilihat berdasarkan pendekatan metoda yang digunakan, yaitu: (Setiana, 2005)

1. Pendekatan perorangan;
Dalam pendekatan ini penyuluh berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan sasarannya secara prorangan seperti kunjungan ke rumah, ke lokasi, hubungan telepon dan sebagainya;
2. Pendekatan kelompok
Dalam pendekatan ini banyak manfaat yang di ambil, di samping dari transfer teknologi juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan
3. Pendekatan massal
Metode yang menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak dan dapat mempercepat proses perubahan, tetapi jarang dapat mewujudkan perubahan dalam perilaku. Hal ini disebabkan pemberi dan penerima pesan cenderung mengalami proses-proses selektif saat mengenalkan media massa sehingga pesan yang disampaikan mengalami distorsi

1.6. Materi Pesan

Laswell mengatakan pesan mempunyai tiga komponen yaitu makna (gagasan, ide, dan nilai), simbol yang digunakan (bahasa atau kata-kata) dan bentuk pesan verbal dan non verbal (Mulyana, 2007). Materi penyuluhan yang disampaikan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan berupa informasi-informasi atau pesan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud (Dayana, 2011). Materi dalam penyuluhan harus sesuai dengan kebutuhan dari target sasaran. Dalam hal ini materi penyuluhan yang disampaikan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan yang dilakukan oleh BPOM-RI harus sesuai dengan target sasaran yaitu pihak sekolah demi terwujudnya Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang sehat bagi anak-anak sekolah. Teknik penyampaian pesan yang digunakan untuk menyampaikan pesan pada umumnya dilakukan secara persuasif yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku.

1.7. Keamanan Pangan

Pemerintah telah mencanangkan program Indonesia Sehat pada tahun 2010. Dengan pencanangan program ini, Pemerintah Indonesia mempunyai target untuk mewujudkan bangsa yang sehat, terbebas dari segala penyakit. Salah satu kunci pokok untuk dapat mewujudkan target tersebut adalah dengan penyediaan pangan yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH)(Bintoro et al., 2009). Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang bersifat hakiki sehingga harus terpenuhi setiap saat. Oleh karena itu pangan harus memenuhi beberapa kriteria yaitu: layak dikonsumsi, aman dikonsumsi, bermutu, bergizi, beragam dan harganya terjangkau (Bintoro, 2009). Kriteria tersebut tentunya harus didasarkan pada suatu standar tertentu yang telah disepakati bersama. Dengan terpenuhinya beberapa kriteria tersebut harapan terciptanya suatu sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat diwujudkan (Bintoro et al., 2009).

Menurut Bintoro, keamanan pangan didefinisikan sebagai kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan bahan lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia (Peraturan Pemerintah RI No 28 Tahun 2004). Aman untuk dikonsumsi dapat diartikan, bahwa produk pangan tidak mengandung bahan yang dapat membahayakan kesehatan atau keselamatan manusia yaitu menimbulkan penyakit atau keracunan (Bintoro et al., 2009).

Berbagai kasus keracunan yang menimpa masyarakat konsumen pangan mencerminkan bahwa masih banyak terjadi kelalaian-kelalaian dari pihak produsen serta distributor dan pedagang makanan disatu pihak dan juga ketidakpekaan dan ketidakjelian dari pihak konsumen terhadap masalah pangan (Bintoro et al., 2009). Keamanan pangan merupakan satu prasyarat bagi suatu produk aman, yang harus ditangani secara terpadu, dan melibatkan berbagai *stakeholders* baik dari pemerintah, industri dan konsumen. Permasalahan yang di hadapi oleh Indonesia terkait dengan keamanan pangan adalah masih belum di pahami dan disadarinya arti strategis keamanan pangan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, bahwa keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, sehingga aman untuk dikonsumsi. Pangan yang tidak aman akan menyebabkan penyakit yang disebut *foodborne disease*, yaitu segala penyakit yang timbul akibat mengkonsumsi pangan yang mengandung bahan atau senyawa beracun atau organisme patogen.

Tabel 2. Fokus Penelitian

Fokus	Aspek	Sub Aspek
Pemaparan Keamanan Pangan	Pelatihan	1) Bentuk Pemaparan keamanan pangan yang dilakukan Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI 2) Peserta pelatihan keamanan pangan
Pendistribusian Komik “ 5 Kunci Keamanan Pangan”	Informasi keamanan pangan	1) Latar belakang pembuatan komik keamanan pangan 2) Bentuk pendistribusian yang dilakukan 3) Informasi yang tercantum di dalam komik 4) Pemilihan karakter
Budaya makanan sehat	Peningkatan budaya makanan sehat	1) Gerakan budaya makanan sehat yang diperkenalkan di sekolah-sekolah

2. METODE PENELITIAN

Sasaran penelitian untuk menjawab permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah Deputy Surveilans dan Keamanan BPOM-RI, SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat dan SDN Johar Baru 09 pagi Jakarta Pusat. Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih dikarenakan metode kualitatif dapat menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Dengan demikian penelitian kami lebih diarahkan pada analisis situasi terhadap kejadian atau fenomena yang terjadi dan menempatkan teori yang ada dalam menjelaskan kejadian tersebut (Moleong, 1994). Fokus penelitian ini hanya terbatas kepada kegiatan pemaparan keamanan pangan dan pendistribusian komik 5 Kunci Keamanan Pangan. Hal ini dilakukan dalam rangka mengetahui manfaat dari kedua kegiatan tersebut.

Untuk penentuan *key informant* dan *informant* peneliti menggunakan *purposive sampling*, dimana penentuan informan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dijadikan sebagai pertimbangan. Adapun yang menjadi *key informant* dalam penelitian ini adalah Deputy Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI Sebagai pihak penyelenggara kegiatan pelatihan dan pembuat komik keamanan pangan. Penentuan informan (narasumber) di dalam penelitian ini adalah pihak Sekolah SD yang berlokasi di kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat.

Kriteria *Key Informant*: Deputy Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI adalah: (1) telah bekerja selama ≥ 10 tahun; (2) menduduki posisi jabatan di bagian kehumasan atau struktural ≥ 5 tahun; dan (3) ikut aktif terlibat di dalam kegiatan mensosialisasikan kegiatan budaya makanan sehat kepada masyarakat sekitar

Sekolah Dasar di daerah Jakarta telah dijadikan sebagai sampel dari kegiatan *Roadshow “Sehatnya Duniaku”* oleh BPOM-RI. Untuk penentuan informan dari Sekolah Dasar, peneliti hanya menyoal kepada Kepala Sekolah SD, Guru, siswa dan orang tua di daerah Jakarta. Untuk Sekolah Dasar di Jakarta, terdapat 25 populasi sekolah dasar yang ada di Jakarta yang dijadikan sebagai lokasi penyuluhan gerakan keamanan pangan oleh BPOM-RI yang bertemakan “*Sehatnya Duniaku*.”

Adapun populasi dari 25 Sekolah Dasar yang dijadikan sebagai kegiatan penyuluhan “*Sehatnya Duniaku*” adalah seperti disajikan Tabel 3 berikut (“Roadshow Sehatnya Duniaku,” 2013).

Tabel 3. Sampel Sekolah SD Dalam Kegiatan Roadshow “Sehatnya Duniaku”

No	Nama SD	No	Nama SD
1	SDN Pinang Ranti 08 Pagi	14	SDN Balimester 02 Petang
2	SDN Kramat Jati 04 Petang	15	SDN Duren Tiga 15 Pagi
3	SDN Tebet Timur 01 Pagi	16	SDN Pela Mampang 06 Petang
4	SDN Lubang Buaya 14 Petang	17	SDN Johar Baru 09 Pagi Jakarta Pusat
5	SDN Kebon Manggis 01 Pagi	18	SDN Pondok Bambu 05 Petang
6	SDN Pondok Kopi 05 Petang	19	SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat
7	SDN Makassar 07 Pagi	20	SDN Cipinang Muara 23 Petang
8	SDN Klender 23 Petang	21	SDN Duren Swait 18 Pagi
9	SDN Duren Tiga 13 Pagi	22	SDN Cipinang Besar Utara 04 Petang
10	SDN Pejaten Timur 21 Petang	23	SDN Pondok Kelapa 10 Pagi
11	SDN Duren Swait 16 Pagi	24	SDN Utan Kayu Selatan 01 Pagi
12	SDN Malaka Jaya 16 Petang	25	SDN Lubang Buaya 16 Petang
13	SDN Pejaten Timur 07 Pagi		

Sumber: Press Release Kegiatan Roadshow ‘Sehatnya Duniaku’ BPOM RI tanggal 11 Juni 2013

Dari ke 25 Sekolah Dasar di DKI Jakarta yang telah dijadikan sebagai lokasi penyuluhan kegiatan keamanan pangan BPOM-RI yang bertemakan “*Sehatnya Duniaku*”, maka peneliti lebih memilih sekolah dasar yang berada di daerah Jakarta Pusat, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki satu wilayah kecamatan dengan lokasi BPOM-RI yaitu Johar Baru. Sehingga untuk penentuan sampel Sekolah Dasar yang berasal dari satu kecamatan yang sama yaitu Johar Baru hanya terdapat dua sampel Sekolah dasar yaitu: (1) SDN Johar Baru 09 Pagi dan (2) SDN Johar Baru 29 pagi yang meliputi guru-guru, penjaja kantin dan siswa-siswa usia 10-12 tahun . Hal ini dikarenakan sekolah tersebut sudah beberapa kali menjadi lokasi kegiatan penyuluhan keamanan pangan, yang tidak hanya dilakukan oleh BPOM-RI namun juga dari instansi lain seperti *Frisian Flag*.

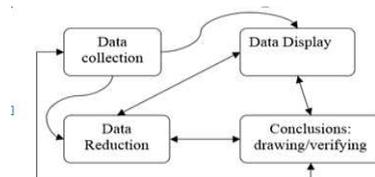
Beberapa kriteria pemilihan informan yang berasal dari guru, penjaja kantin, siswa dan orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Informan Penelitian

Guru SD	Penjaja Kantin	Orang tua siswa	Siswa
Telah bekerja selama \geq 5 tahun	Telah berjualan selama kurun waktu > 5 tahun di lokasi penelitian	Memiliki anak yang bersekolah di kedua lokasi SD yang dijadikan sampel penelitian	Berusia 10-12 tahun
Ikut aktif terlibat di dalam kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang diselenggarakan BPOM-RI	Ikut aktif dalam kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang telah diselenggarakan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI pada kurun waktu tahun 2011-2015	Mengetahui informasi tentang keamanan pangan	Menduduki kelas 4-6 SD
	Mengetahui informasi keamanan pangan yang diperkenalkan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI	Aktif dalam kegiatan keamanan pangan	Bersekolah di 2 lokasi penelitian (SDN Johar Baru 29 Pagi dan SDN Johar Baru 09 Pagi Jakarta Pusat)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif. Terdapat tiga komponen dalam metode analisis ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2009). Untuk memperkuat keabsahan data,

penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 1994). Melalui metode triangulasi ini, Patton mengingatkan bahwa bila mendapati data yang bervariasi, maka yang penting adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Moleong, 1994). Masih menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Beberapa langkah yang dilakukan adalah dengan *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *data conclusion*. (Moleong, 1994)



Sumber : Matthew B. Miles. 2009

Gambar 6. Metode Analisis Data Kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Adopsi-Inovasi Kegiatan Penyuluhan BPOM-RI

a) Tahap 1: Awareness (Tahap produk pertama kali produk dipaparkan kepada masyarakat)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan selama periode bulan Januari-Februari 2018, maka untuk tingkat *awareness* di lihat dari awal pemaparan kegiatan penyuluhan keamanan pangan ini dilakukan oleh Ditjen Surveiln dan Keamanan Pangan BPOM-RI.

BPOM-RI dibawah Deputi bidang Pengawasan Keamanan Pangan, terdapat bagian promosi yang bertugas untuk mempromosikan, dan melakukan penyuluhan keamanan pangan kepada seluruh masyarakat umum, dan juga kepada anak-anak SD. Hal ini dipicu juga oleh banyaknya ditemukan zat-zat yang berbahaya yang ada di kandungan bahan makanan yang sudah tersebar luas di masyarakat umum. Adapun kandungan zat berbahaya yang saat ini sudah berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat seperti *Formalin*, *Rhodamyn B*, *Methanyl Yellow*, *Boraks*, dan sebagainya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kasi Surveiln dan Keamanan Pangan BPOM-RI ibu Yanti dalam proses wawancara beberapa waktu lalu:

“Karena kita kan bergerak di bawah Deputi bidang Pengawasan Keamanan Pangan, ada bagian yang untuk promosi. Tupoksi dari subdit promosi adalah mempromosikan, dan melakukan penyuluhan keamanan pangan. Untuk sasaran targetnya bisa masyarakat umum, bisa juga anak sekolah”. (Wawancara dengan Ibu Yanti Kasi Surveiln dan Keamanan Pangan BPOM-RI)

b) Tahap 2: Interest (Tahap dimana masyarakat memiliki minat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang diadakan oleh Ditjen Surveiln dan Keamanan Pangan BPOM-RI)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di peroleh oleh peneliti pada bulan Januari-Februari 2018, pada tahap ke dua yaitu pada tahap *interest* adalah dilihat dari ketertarikan masyarakat yang terdiri dari guru-guru sekolah dasar, penjaja kantin, untuk mengikuti kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang telah diselenggarakan oleh Ditjen Surveiln Keamanan Pangan pada tahun 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat:

“....saya pada waktu itu di undang untuk kegiatan ketahanan pangan dari sekolah saya sendiri. Dari satu kecamatan itu ada beberapa sekolah yang di undang untuk kegiatan ketahanan pangan, salah satunya dari SDN 29 Pagi Johar Baru”. Acara ini dihadiri oleh guru SD dan perwakilan dari keluarahan serta ibu-ibu PKK (Wawancara dengan Ibu Neneng dari SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat)

c) *Tahap 3. Evaluation (Tahap dimana masyarakat melakukan evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang diadakan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI*

Berdasarkan hasil *survey* lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak terkait dengan kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang telah diadakan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI, untuk tahap *evaluation* ini di lihat dari bagaimana mereka mencari tahu tentang keamanan pangan khususnya pada PJAS (Pangan Jajanan Anak Sekolah) yang ada di lingkungan mereka. Beberapa bentuk kegiatan yang terlihat dalam kegiatan ini adalah di mulai pada saat mereka menimbang apakah informasi keamanan pangan yang dipaparkan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan ini bermanfaat bagi masyarakat terutama dalam rangka melindungi anak-anak dari PJAS yang tidak sehat di lingkungan sekolah mereka.

d) *Tahap 4. Trial (Tahap dimana masyarakat melakukan uji coba terhadap pemaparan yang telah disampaikan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan terkait dengan keamanan pangan di lingkungan mereka*

Pada tahap *trial* di sini masyarakat melakukan uji coba tentang kebenaran dari informasi yang telah dipaparkan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan, salah satu kegiatannya adalah dengan cara melakukan pengujian sampel makanan sekolah mereka sebagai alat untuk mengetahui apakah pemaparan yang disampaikan oleh Ditjen Surveilance dan Keamanan Pangan BPOM RI adalah benar adanya, terkait dengan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang tidak aman di lingkungan sekolah.

Salah satu langkah yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengetahui keamanan pangan yang telah di jajakan di kantin sekolah mereka, adalah dengan melakukan pengujian sampel makanan yang rutin dilakukan oleh pihak sekolah untuk didaftarkan kepada pihak BPOM-RI. Bentuk pengujian bahan makanan jajanan anak sekolah yang telah dilakukan adalah dengan membawa sampel bahan makanan tersebut ke mobil keliling yang telah disediakan oleh BPOM-RI di kelurahan. Selain itu, BPOM-RI sendiri telah melakukan kegiatan penyuluhan keamanan pangan di masing-masing sekolah, salah satunya adalah di SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat melalui surveyor yang terdiri dari anak-anak mahasiswa yang bertugas untuk melakukan kegiatan penyuluhan keamanan pangan.

“ Setelah sosialisasi itu, BPOM sendiri melakukan kegiatan penyuluhan kepada sekolah-sekolah, melalui apa sih itu...surveyor...yang pokoknya anak-anak mahasiswa untuk melakukan penyuluhan di kantin.” Untuk pengujian makanan itu sendiri dari pihak sekolah membawa sampel ke mobil BPOM-RI yang sudah ada di keluarahan dan pengetesan makanan dilakukan di sana.” (Wawancara dengan Ibu Neneng dari SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh narasumber yang berasal dari SDN Johar Baru 09 Pagi Jakarta Pusat

....Waktu itu BPOM ke sini..karena saat itu kita memang ada penilaian sekolah sehat. Jadi, ada beberapa orang yang survey dulu, ngasih kita pengarahannya, nanti kita kalau ada...pada hari H nya ini harus begini nih kantin,...untuk penilaian sih dari mana yaa..saya lupa..tahun 2015.

(Wawancara dengan Ibu Endah Anggraini, Guru SD Kelas IV SDN Johar Baru 09 Pagi Jakarta Pusat)

Di kantin SDN Johar Baru 29 Pagi sendiri memiliki lima *stand* makanan, dan semuanya telah diujikan sampelnya oleh BPOM-RI. Biasanya kegiatan pengujian sampel makanan ini dilakukan secara rutin sebanyak 2 kali setahun oleh pihak sekolah. Untuk prosedurnya biasanya dilakukan sendiri oleh pihak sekolah yang mendaftarkan serta membawa sampel makanan yang akan di uji oleh BPOM-RI.

“Untuk pengujian sampel makanan yang akan di uji oleh BPOM sendiri, kita yang biasanya sampel makanan ke BPOM.” Dan untuk hasil uji sampel makanan kita sendiri yang ambil hasilnya” ...” Kegiatan pengujian sampel makanan dari kantin ini terakhir dilakukan pada awal tahun 2017. Pada waktu itu sampel makanan yang cek itu otak-otak, makaroni, sama es batu pecahan...dan hasilnnya negatif. (Wawancara dengan Ibu Neneng dari SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat).

Berdasarkan hasil pengujian sampel makanan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, beberapa diantaranya yang telah dilakukan oleh SDN Johar Baru 29 Jakarta Pusat dan SDN Johar Baru 09 Jakarta Pusat terkait dengan bahan makanan yang berbahaya yang ada di dalam jajanan yang ada di kantin sekolahnya diperoleh hasil bahwa tidak ditemukannya bahan makanan yang berbahaya di dalam sampel makanan mereka.

e) Tahap 5. Adopsi Inovasi (Tahap Menerima inovasi Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan Dalam Bentuk Penyuluhan Keamanan Pangan)

Pada tahap ini adalah melihat bagaimana masyarakat yang terdiri dari pihak sekolah mampu menerima informasi yang telah disampaikan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meminimalisir adanya zat bahan makanan berbahaya yang masuk ke dalam tubuh anak-anak, sebagai upaya untuk “menghidupkan” kembali budaya makanan sehat kepada siswa-siswa, terutama siswa SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat, salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan rutin pengawasan makanan kantin.

Untuk mendukung kegiatan penyuluhan keamanan pangan dalam memperkenalkan budaya makanan sehat yang telah dilakukan oleh BPOM-RI, beberapa sekolah telah melakukan program-program diantaranya dalam bentuk gizi seimbang, sekolah sehat, dan sebagainya.

Salah satu contohnya pihak SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat juga mengadakan kegiatan rutin untuk lebih memperkenalkan makanan sehat, baik kepada siswa maupun orang tua siswa yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, yang pelaksanaannya berbeda-beda di masing-masing kelas. Biasanya kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin, Selasa, Rabu/Minggu yang dinamakan dengan “gizi seimbang”. Penyuluhan kegiatan gizi seimbang ini dilakukan pertama kali oleh guru kepada siswa-siswa yang disampaikan oleh wali kelasnya masing-masing.

“dari sekolah kita secara rutin mengadakan kegiatan sosialisasi makanan sehat yang dilakukan seminggu sekali, dan masing-masing kelas berbeda-beda...itu namanya “gizi seimbang”.....kegiatan ini ada yang hari senin, selasa, rabu...saya ga hafal bu yaaa...tapi kebanyakan dari kegiatan itu hari rabu yaaa..dan makanan itu membawa dari rumah. (Wawancara dengan Ibu Neneng dari SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat)

Kegiatan gizi seimbang ini secara aktif tidak hanya diikuti oleh siswa-siswanya saja, namun juga diikuti oleh guru-guru.

Dari program kegiatan “*gizi seimbang* ini”, dapat membawa dampak yang sangat positif bagi anak-anak siswa dan juga orang tua siswa. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan siswa tentang makanan sehat dan makanan yang tidak sehat.

Selain itu dengan adanya kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang telah dilakukan oleh BPOM-RI, juga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai macam zat-zat yang berbahaya bagi tubuh terutama zat-zat yang selama ini terkandung pada pangan jajanan anak sekolah (PJAS).

Sebagai tambahan mereka menyatakan bahwa saat ini di beberapa sekolah telah terjadi perubahan, dalam hal penyediaan makanan sehat bagi anak-anak siswa terutama di sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari penempatan lokasi kantin, pengadaan kantin yang bersih, dan aman bagi anak-anak sekolah sudah mulai digalakkan.

“.....terus sekarang di beberapa sekolah yang tadinya tidak punya kantin, sekarang ada kantin. Yang tadinya kantinnya tidak bersih, dekat toilet, dekat tempat sampah, nah..sekarang sudah mulai ada perbaikan. Di sekolah-sekolah ada perbaikan kondisi kantin. Sudah ada yang kantinnya jauh dari tempat sampah, dari toilet, terus kondisinya bersih, terang..itu sudah ada banyak perbaikan (Wawancara dengan Ibu Yanti Kasi Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI)

Kegiatan penyuluhan ini tidak hanya dilakukan oleh BPOM-RI saja, namun juga oleh pihak-pihak lain yang telah ikut membantu terselenggaranya program 5 kunci keamanan pangan bagi siswa sekolah. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh narasumber Ibu Yanti selaku Kasi Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI, dalam wawancaranya berikut ini:

“Setelah kegiatan-kegiatan sosialisasi penyuluhan seperti itu....akhirnya mereka ada banyak pihak yang mengingatkan..akhirnya mereka tidak menggunakan lagi. Itu datanya ada..nanti bisa ke kasubdit. (Wawancara dengan Ibu Yanti Kasi Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI)

3.2. Media Penyuluhan

Media penyuluhan yang digunakan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI dalam mensosialisasikan keamanan pangan dilakukan melalui berbagai macam cara diantaranya melalui *face to face*, pendistribusian komik, *safety corner*, dan sebagainya dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama anak-anak tentang PJAS yang aman untuk dikonsumsi.

a) Komunikasi Interpersonal

Bentuk kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI merupakan salah satu bentuk dari komunikasi interpersonal. Dikatakan komunikasi interpersonal dikarenakan penyuluhan keamanan pangan ini dilakukan secara langsung dengan cara mengundang beberapa peserta yang terdiri dari guru-guru, penjaja kantin dan Kepala Sekolah yang berasal dari beberapa sekolah di Jakarta, beberapa diantaranya yang berasal di kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat.

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan pada periode tahun 2011-2015 lalu. Dimana dalam acara tersebut perwakilan dari Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan melakukan pemamaparan dalam bentuk presentasi kepada peserta terkait dengan informasi keamanan pangan. Bentuk komunikasi interpersonal yang ditampilkan di dalam kegiatan penyuluhan ini adalah bagaimana BPOM-RI dapat memberikan pendekatan persuasif kepada masyarakat terkait dengan budaya keamanan pangan. Dalam kegiatan ini para peserta dapat saling berdiskusi terkait dengan kegiatan keamanan pangan.

b) *Pendistribusian Komik*

Pemilihan komik dilakukan oleh BPOM-RI, mengingat penyuluhan ini tidak hanya ditujukan bagi masyarakat umum, namun juga bagi anak-anak sekolah, sehingga agar informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh anak-anak maka dibuatlah komik yang lebih *colorfull*, lebih menarik bagi anak-anak.

Proses pengerjaan komik yang telah dilakukan oleh BPOM-RI terkait dengan keamanan pangan dilakukan selama kurang lebih 1 tahun yaitu pada tahun 2012 dan telah didistribusikan kepada setiap-setiap sekolah yang telah dilakukan kegiatan penyuluhan oleh BPOM-RI.

Untuk pendistribusian komik keamanan pangan, biasanya dilakukan pada saat ada kegiatan penyuluhan terkait dengan kegiatan keamanan pangan di sekolah-sekolah.

Biasanya untuk pendistribusian komik kita lakukan pada saat kegiatan penyuluhan dan sosialisasi/bimtek keamanan pangan sekolah. Pada saat peserta kita sampaikan materi, berupa lima kunci dalam powerpoint, kita juga sebarin bukunya. Jadi, pada saat pulang mereka sudah punya pegangan buku ini. Kita harapkan sih maunya buku ini di simpan di dalam perpustakaan, nah..ini yang kita tidak tahu apakah hmmm..setiap sekolah akhirnya disimpan di perpustakaan ataukah gurunya lupa di taruh di meja...yaa...saya belum..tapi kita memesankan bahwa ini agar disampaikan ke siswa lagi sebagai bahan ajar juga untuk guru kepada siswa, bahwa ini ada lima kunci yang harus diperkenalkan ke siswa gitu. (Wawancara dengan Ibu Yanti Kasi Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI)

Terkait dengan pertimbangan penggunaan bahasa di dalam komik 5 kunci keamanan pangan yang telah disebarluaskan di dalam komik ini, BPOM-RI membuat berdasarkan pertimbangan dari BPOM-RI itu sendiri, terutama di Sub Dit penyuluhan makanan dan industri rumah tangga.

*“rasa-rasanya sih untuk penggunaan bahasa yang digunakan di dalam komik ini, menurut pertimbangan kami sudah tepat ya, dan bahasanya juga menggunakan bahasa yang sederhana, dan mudah dimengerti. Dan juga desainnya *colorfull*, cara penulisannya juga tidak baku, lebih trendi, menurut kami. Tapi yaaa..apakah anak-anak terima atau tidak ..hhmmm.. belum ada kami coba evaluasi untuk melakukannya. (Wawancara dengan Ibu Yanti Kasi Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI)*

Untuk komik sendiri, sepertinya hal ini masih belum mendapatkan perhatian yang begitu besar baik dari siswa, guru-guru maupun penjaja kantin mengenai komik yang telah diedarkan tersebut, berdasarkan hasil wawancara berikut mengenai pengetahuan mereka akan keberadaan komik tersebut

*“Apakah kamu tentang komik keamanan pangan? “tidak...tidak tahu.”Apakah pernah lihat komiknya? Tidak pernah lihat...di perpustakaan juga tidak ada... (Wawancara dengan siswa kelas VI C Mohammad Rafif Fadhillah, SDN Johar Baru 29 pagi Jakarta Pusat
Tidak...saya tidak tahu, saya juga tidak tahu kalau komiknya ada di sini.... (Wawancara dengan Ibu Neneng dari SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat)*

3.3. *Materi Penyuluhan*

Materi penyuluhan yang dilaksanakan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI kali ini mengangkat 5 kunci keamanan pangan. Untuk pemilihan tema 5 Kunci Keamanan Pangan yang diusungkan oleh Deputy Bidang Pengawasan Keamanan Pangan BPOM-RI, hal ini dikarenakan didasarkan pada *5 keys to safer food* yang telah dicanangkan oleh badan PBB yang menangani bidang kesehatan dunia yaitu WHO (*World Health Organization*) yang telah di modifikasi oleh BPOM-RI menjadi 5 kunci keamanan pangan.

“Dan untuk lima kunci keamanan pangan sekolah merupakan bahan dari WHO yang dikembangkan untuk keamanan pangan. Jadi ada 5 keys of food safety. Itu dasar kita kembangkan dan disosialisasikan ke masyarakat lima kunci keamanan pangan sekolah” (Wawancara dengan Ibu Yanti Kasi Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI).

Berdasarkan hasil dari wawancara antara peneliti dengan narasumber dari BPOM-RI maka dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan penjelasan beliau, terdapat lima kunci keamanan pangan bagi siswa-siswa sekolah yaitu: (1) Kenali pangan yang aman; (2) Beli pangan yang aman; (3) Baca label dengan seksama; (4) Jaga kebersihan; dan (5) Catat apa yang ditemui.

Ada tiga bahaya yang harus diperhatikan di dalam makanan yaitu: (1) bahaya fisik; (2) bahaya kimia; dan (3) bahaya biologi, seperti yang dijelaskan oleh narasumber di bawah ini:

Berbicara mengenai keamanan pangan, berarti kita berbicara mengenai budaya makanan sehat. Dalam artian selama kita menyajikan makanan yang aman dan terpenuhi semua unsur gizi, dan aman dari ketiga bahaya tadi, maka secara tidak langsung kita sudah menerapkan makanan sehat di dalam setiap makanan yang kita sajikan. Hal itu seperti yang disampaikan di dalam proses wawancara dengan narasumber:

“Selama makanan itu terbebas dari tiga macam bahaya itu tadi, makanan itu berarti aman. Aman artinya tidak menyebabkan sakit, berarti merupakan pangan yang sehat. Tapi, kalau pangan yang aman, belum tentu juga selalu bergizi. Sehatnya itu definisinya seperti apa? Kalau aman dan bergizi, nah..bergizinya ini poin sendiri lagi. Makanan aman adalah makanan yang bebas dari tiga bahaya. Kalau sudah bebas dari tiga bahaya, kalau mau bergizi, ma dilihat lagi kandungan gizinya. Apakah bergizi tinggi ataukah engga ada gizinya. (Wawancara dengan Ibu Yanti Kasi Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI)

Dalam kegiatan penyuluhan BPOM-RI yang dihadiri oleh beberapa guru SD di kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat diantaranya adalah membahas mengenai jajanan pangan anak sekolah yang terdiri dari informasi mengenai zat-zat yang berbahaya yang ada di dalam makanan yang selama ini mudah dikonsumsi oleh anak-anak sekolah.

“.....intinya dari kegiatan pelatihan pangan jajanan anak sekolahkan.. kantin itu kan harus diperiksain makanannya, ada yang mengandung apa sih tuh? Kayak misalkan mengandung boraks, methanol yellow yaa..formalin gitu...terus temuan-temuan misalkan kayak ada zat-zat. Misalnya juga di makanan ada rambut... (Wawancara dengan Ibu Neneng dari SDN Johar Baru 29 Pagi Jakarta Pusat)

Pernyataan ini juga diamini oleh siswa kelas VI C yang telah memiliki pengetahuan tentang makanan sehat tersebut, salah satunya oleh Mohammad Rafif Fadhillah:

“Makanan sehat adalah makanan empat sehat lima sempurna. Kalau kelas VI “gizi seimbang” adanya setiap hari Selasa. Saya bawa sayur, lauk-pauk....saya bawa sayur bayam, dan sayurinya berbeda-beda yang dibuat sama ibu...”. (Wawancara dengan siswa kelas VI C Mohammad Rafif Fadhillah, SDN Johar Baru 29 pagi Jakarta Pusat).
....biasanya kalau makanan sehat saya bawa tahu, tempe, sayur, susu, nasi. (Wawancara dengan siswa kelas VI C Mohammad Rafif Fadhillah, SDN Johar Baru 29 pagi Jakarta Pusat).

3.4. TEORI S-O-R DALAM MELIHAT PERUBAHAN SIKAP PADA DIRI KOMUNIKAN

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti melalui survey lapangan, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka, dapat dilihat bahwa pada umumnya masyarakat menyambut baik dengan adanya kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang telah dilakukan oleh Ditjen Surveilans

dan Keamanan Pangan BPOM-RI selama kurun waktu 2011-2015. Perubahan sikap yang ditunjukkan dilihat dari bentuk kognitif, afektif, maupun konatif, yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perubahan Sikap

No	Stimulus	Response		
		Kognitif	Afektif	Konatif
1	Pemaparan melalui presentasi (Komunikasi Interpersonal)	Mengetahui informasi tentang keamanan pangan yang didapat dari kegiatan penyuluhan. Beberapa indikatornya adalah: 1) Paham tentang makanan yang berbahaya 2) Paham tentang zat-zat berbahaya yang ada di dalam makanan baik bahaya fisik, kimia maupun biologi 3) Mengetahui indikator makanan yang tidak aman untuk dikonsumsi 4) Paham tentang gizi seimbang	Memiliki rasa ketertarikan akan kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang telah dilakukan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI. Beberapa indikatornya adalah: Aktif mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI	Memiliki sikap peduli akan pentingnya keamanan pangan bagi lingkungan sekolah yang dapat dilihat dari perubahan sikap mereka. Beberapa indikatornya adalah: 1) Mampu menceritakan kembali informasi tentang keamanan pangan kepada para penjaja kantin di sekolahnya, maupun kepada orang tua murid, siswa 2) Membuat program gizi seimbang di sekolah yang diadakan di setiap minggu yang diikuti oleh seluruh jajarannya sekolah 3) Melakukan pengawasan dan pengecekan terhadap seluruh jajanan yang ada di kantin sekolah 4) Mengingatkan siswa tentang konsumsi makanan yang telah mereka konsumsi perharinya, 5) Menggunakan peralatan makanan yang bersih 6) Menggunakan sarung tangan pada saat menyajikan makanan kepada siswa 7) Membentuk sekolah sehat 8) Menyediakan wastafel sehat yang berisikan tentang informasi mencuci tangan yang benar bagi siswa 9) Memasang informasi kandungan gizi dari setiap makanan yang ada di kantin yang di pasang di masing-masing stand kantin di sekolah
2	Pendistribusian komik keamanan pangan	Mereka tidak tahu tentang keberadaan komik tersebut, kapan didistribusikannya, sehingga mereka tidak mengetahui informasi yang disampaikan di dalam komik	Karena mereka tidak mengetahui tentang keberadaan komik tersebut, sehingga mereka tidak memiliki ketertarikan	Tidak melihat adanya perubahan sikap yang ditunjukkan sebagai akibat dari adanya pendistribusian komik keamanan pangan tersebut

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti selama kurun waktu Januari-Maret 2018, maka dapat diketahui untuk kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang telah dilakukan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI masing-masing memiliki respon yang berbeda yang dilihat berdasarkan stimulus (rangsangan) yang diberikan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI. Rangsangan (stimulus) yang diberikan berupa pemaparan dan pendistribusian komik. Dilihat dari hasil penelitian, ditemukan bahwa untuk rangsangan (stimulus) berupa pemaparan dalam bentuk komunikasi interpersonal memiliki dampak perubahan sikap yang lebih efektif apabila dibandingkan dengan perubahan sikap melalui pendistribusian komik. Perubahan sikap ini meliputi kognitif (peningkatan pengetahuan tentang keamanan pangan), afektif

(ketertarikan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang diselenggarakan oleh Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan-BPOM-RI dan konatif (peubahan perilaku yang dapat dilihat dari (1) bagaimana mereka menginformasikan kembali informasi keamanan pangan kepada guru-guru, siswa, orang tua; (2) Membuat program gizi seimbang di sekolah yang diadakan di setiap minggu yang diikuti oleh seluruh jajaran sekolah; (3) Melakukan pengawasan dan pengecekan terhadap seluruh jajanan yang ada di kantin sekolah; (4) Mengingatkan siswa tentang konsumsi makanan yang telah mereka konsumsi perharinya, (5) Menggunakan peralatan makanan yang bersih; (6) Menggunakan sarung tangan pada saat menyajikan makanan kepada siswa (7) Membentuk sekolah sehat; (8) Menyediakan wastafel sehat yang berisikan tentang informasi mencuci tangan yang benar bagi siswa; (9) Memasang informasi kandungan gizi dari setiap makanan yang ada di kantin yang di pasang di masing-masing *stand* kantin di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti dapatkan dari hasil penelitian di lapangan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi agar kegiatan penyuluhan keamanan pangan dapat berjalan dengan lebih baik ke depannya, yaitu: Agar kegiatan penyuluhan keamanan pangan dilakukan secara berkesinambungan dan rutin di adakan di sekolah-sekolah; materi yang disampaikan jangan hanya berupa pemaparan dalam bentuk presentasi melalui komunikasi interpersonal tetapi juga bisa ditampilkan dalam bentuk audio visual; pengecekan sampel makanan pada PJAS yang ada di sekolah-sekolah dapat dilakukan secara rutin dengan cara mendatangi masing-masing sekolah; melakukan evaluasi internal dari setiap kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan dalam rangka mengetahui efektifitas dari kegiatan penyuluhan keamanan pangan yang telah dilakukan, sehingga agar dapat disusun strategi yang tepat guna mengetahui bentuk penyuluhan yang paling tepat untuk digunakan pada target sasaran; perlu diadakan pelatihan kepada masyarakat mengenai cara membuat pangan yang sehat agar makanan tersebut aman dikonsumsi.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini, tidak lupa penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah mambantu penulis berupa materiil maupun non materiil kepada Menristek Dikti, Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI, SDN Johar Baru 29 Pagi, sdn Johar Baru 09 Pagi, LPPM Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, FISIP UTA 45 Jakarta, dan Prodi Ilmu Komunikasi uta 45 Jakarta, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik tanpa adanya suatu hambatan apapun, Tentunya diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Ditjen Surveilans dan Keamanan Pangan BPOM-RI untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan yang telah dilakukanny selama ini, agar kegiatan penyuluhan tersebut dapat berjalan dan sesuai dengan perkembangan teknologi dan inovasi yang dapat mempermudah kegiatan penyuluhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, P., Nurwantoro, Sutaryo, Mulyani, S., Rizqiati, H., & Abduh, S. B. M. (2009). Pelatihan Keamanan Pangan dalam Keluarga Mewujudkan Keluarga yang Sehat melalui Makanan yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH). *Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan*.
- BPOM RI. (2016). Hasil Penyelidikan Pusat Penyidikan Obat dan Makanan. Diakses pada January 17, 2018, dari http://www.pom.go.id/penyidikan/media.php?hal=jenis_pelanggaran&halaman=1
- Dayana, F. K. S. (2011). Komunikasi Penyuluhan dan Adopsi Inovasi. *PERSPEKTIF*, 4(2).
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (19th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hadati, R. S., Linda, & Masudin. (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang HIV/AIDS di Madrasah Tsanwiyah Negeri, Taipa. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(19), 993–2002.
- Hamida, Zulaekah, K. S., & Mutalazimah. (2012). Penyuluhan Gizi dengan Media Komik untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Keamanan Makanan Jajanan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 67–73.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Komunikasi Suatu Pengantar* (11th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paranita, K. (2014). Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Tayangan Talkshow@ Show_Imah di Trans TV. *Jurnal E -Komunikasi*, 2(1), 1–10.
- Prasetyanto, P. K., Sulisyawati, R., Adim, F., & Fachrezzi, B. R. (2017). Inovasi Media Pembelajaran Anti Monoton Berbasis Visual Learning Style Dengan ECOBRA. Banyuwangi: IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Priska, C. (2012). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Kecacangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah An Nur Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpki.7.2.184-190>
- Purba, A. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Roadshow Sehatnya Duniaku. (2013). Diakses pada January 17, 2018, dari <http://klubpompi.pom.go.id/id/berita/item/253-roadshow-sehatnya-duniaku>
- Setiana, L. (2005). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Ghalia Ind). Jakarta.
- Shaleh, R. (2014, January). Badan POM Temukan 526 Kasus Pelanggaran Sepanjang 2013. *Industri.Bisnis.Com*.
- Suharyat. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal FKIP : REGION*, 1(3).
- Trimmo. (1997). *Media Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Waluyanto, H. D. (2005). Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran. *Nirmana*, 7(1), 45–55.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.